

**KETIDAKFASIHAN BERBICARA DALAM SALURAN “PIDATO BAHASA
INGGRIS” DI YOUTUBE**

(SUATU ANALISIS PSIKOLINGUISTIK)

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

Andre Alfarisman Nday

13091102108

Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

KETIDAKFASIHAN BERBICARA DALAM SALURAN “PIDATO BAHASA INGGRIS” DI YOUTUBE

(SUATU ANALISIS PSIKOLINGUISTIK)

ANDRE A. NDAY¹

FRIEDA Th. JANSEN²

ROSALINA R. RAMBING³

ABSTRACT

This skripsi entitled Speech Disfluency on “English Speeches” Channel at Youtube (A Psycholinguistic Analysis). The thing that we often encounter in speech is disfluency. This disfluency itself occurs due to several factors, both from within and from outside the speaker. The objectives of this research are identify and classify kinds of disfluencies also analyze the factors made speech disfluency on speech videos at Youtube. The writer used Fox-Tree’s (1995) theory for identifying and classifying kinds of disfluencies and used Bortfeld’s, et al. (2001) theory for analyzing the factors made speech disfluencies. The writer used descriptive method in this research. The results of this research indicate that in some of the speech videos studied were found to be more dominant with silent and filled pauses, this is due the factors in the speaker when delivering their speech. Lack of preparation, the large number of audiences, the age of the speaker, the topic of the speech and the enviromental conditions at the time of delivering the speech also have a big effect on the speaker’s disfluency.

Keywords: Speech Disfluency, Speech Videos YouTube, Psycholinguistics Analysis

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa memainkan peran yang besar dalam hidup kita. Karena menjadi suatu kebiasaan, kita jarang mengamatinya dan menerimanya begitu saja, seperti saat kita bernapas atau berjalan. Ketika kita mengamatinya lebih jauh, bahasa juga merupakan sistem komunikasi yang menggunakan suara atau gerak tubuh yang disatukan sesuai dengan aturan tertentu, menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh semua orang yang berbagi bahasa tersebut (Haviland, Prins, Walrath, McBride, 2008 : 100).

Bahasa juga digunakan oleh orang-orang di mana pun mereka berada dan tentu memiliki hal yang berbeda pula dalam keanekaragamannya, misalnya dalam bahasa inggris ditemukan sebagai bahasa pertama di lebih dari 30 wilayah di mana bahasa inggris tersebut menjadi bahasa kedua dan biasanya dikembangkan ragam berbeda yang mencerminkan bahasa lain pada wilayah tersebut dan digunakan bersamaan dengan bahasa inggris. Bagian dunia di mana keragaman semacam itu (Bahasa Inggris Baru) muncul adalah wilayah kolonial formal di Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, dan Karibia. Sebagai contoh di beberapa negara, bahasa inggris merupakan bahasa untuk komunikasi intranasional (Moulin & Campos, 2017 : 33). Selain contoh bahasa inggris tadi, masih banyak bahasa lain dengan ragam yang berbeda dan bahasa tersebut menjadi bagian dari linguistik.

Linguistik sendiri adalah studi ilmiah tentang bahasa alami manusia, merupakan bidang studi yang berkembang dan menarik, dengan dampak penting pada berbagai bidang seperti pendidikan, antropologi, sosiologi, pengajaran bahasa, psikologi kognitif, filsafat, ilmu komputer, ilmu saraf, dan kecerdasan buatan, serta lainnya (Akmajian, Demers, Farmer, Harnish, 2001 : 5). Linguistik dapat dikategorikan menjadi mikrolinguistik dan makrolinguistik. Untuk memudahkan mikrolinguistik dibagi menjadi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan makrolinguistik dibagi menjadi stilistika, pragmatik, sosiolinguistik, dialektologi, neurolinguistik, linguistik komputasi, linguistik historis, analisis wacana, psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah bidang studi interdisipliner yang tujuannya adalah untuk memahami bagaimana orang memperoleh bahasa, bagaimana orang menggunakan bahasa untuk berbicara dan memahami satu sama lain, dan bagaimana bahasa diwakili dan diproses di otak. Pada dasarnya merupakan sub-disiplin ilmu psikologi dan linguistik, tetapi juga terkait dengan psikologi perkembangan, psikologi kognitif, neurolinguistik, dan ilmu wicara (Fernández & Cairns, 2010 : 1). Hartley juga menyelidiki keterkaitan bahasa dan pikiran dalam memproses dan menghasilkan ucapan dan dalam penguasaan bahasa yang artinya, Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan otak manusia dalam memproses, memproduksi, dan memperoleh bahasa (1982 : 191 dalam Jurnal Susanto) sehingga

perolehan ini berfokus pada cara manusia mempelajari bahasa dan bagaimana anak-anak memperoleh bahasa pertama (psikolinguistik perkembangan), pemahaman tentang bagaimana orang memahami ucapan dan bahasa tertulis, produksi bahasa, bagaimana rangsangan bahasa dikendalikan dan kemudian menganalisis pola akurasi dan kesalahan, waktu. menanggapi, dan perilaku lain tentang bagaimana pendengar lain memproses bahasa.

Produksi bahasa lebih berkaitan dengan bagaimana tuturan yang dihasilkan dari awal hanya merupakan pembentukan suatu gagasan di dalam pikiran penutur hingga detik-detik sebelum tuturan diucapkan (Knight, 2002 : 1 dalam Jurnal Gue) satu-satunya cara untuk mempelajari produksi bahasa adalah untuk menyelidiki ucapan itu sendiri saat diucapkan. Fenomena ini terkait dengan kelancaran dan ketidakfasihan bicara.

Ketidakfasihan bicara adalah bagian dari bahasa lisan alami, dan oleh karena itu pemahaman tentang peran yang dimainkan ketidakfasihan dalam percakapan dapat menjelaskan proses yang lebih luas yang mempengaruhi komunikasi (Schnadt, 2009 : 22-23) ketidakfasihan sendiri merupakan ucapan yang menghasilkan ucapan yang benar-benar tidak lancar. Jika fasih berbicara didefinisikan sebagai urutan kata yang tidak terputus yang mengikuti aturan sintaksis bahasa Inggris, jika itu adalah bahasa Inggris (Bortfeld, Leon, Bloom, Schober, Brennan, 2001 : 124).

Penelitian tentang ketidakfasihan pernah dilakukan oleh Gue (2015), Wulandari (2016) dan Oroh (2016) dengan menggunakan obyek penelitian serial drama, serial film dan pada mahasiswa yang melakukan ujian seminar proposal.

Oroh (2016 : 2) menjelaskan ketidakfasihan dalam bicara sudah berdampak pada aktivitas sehari-hari misalnya kesulitan komunikasi terjadi ketika ada aktivitas di rumah, sekolah, atau tempat kerja. Orang lain mungkin mencoba menyembunyikan ketidakfasihan berbicara mereka saat melakukan pidatonya pada orang lain, dengan mengatur ulang kata-kata dalam kalimat, berpura-pura lupa apa yang ingin mereka katakan, atau menurunkan nada suara untuk berbicara.

Dalam ketidakfasihan kita dapat menemukan Jeda juga dalamnya. Salah satu ciri yang sangat umum dari ucapan spontan adalah keragu-raguan dalam bentuk jeda yang bisa menjadi salah satu dari tiga jenis, jenis pertama dikaitkan dengan penutupan artikulatoris dari konsonan henti, jenis jeda kedua dikaitkan dengan pernapasan dan terjadi ketika pembicara berhenti secara berurutan untuk bernafas, tipe ketiga mungkin muncul sebelum atau sesudah seluruh tindak tutur, kalimat, klausa, atau kata-kata, tetapi cenderung terjadi pada lokasi gramatikal yang signifikan (Rose, 1998 : 6-7).

Berikut contoh jeda dalam ketidakfasihan berbicara yang ditemukan penulis dalam sebuah video pidato di saluran YouTube "English Speeches":

Steve Jobs : Thank you [...] I'm (*uh*) honored to be with you today for your commencement from one of the finest universities in the world [...] truth be told, (*uh*) I never graduated from college and (*uh*) this is the closest I've ever gotten to a college graduation..

Steve Jobs (Tokoh Bisnis dan Penemu produk Perusahaan Apple serta mantan Pejabat Tertinggi Eksklusifnya) dalam pidatonya yang paling terkenal di Universitas Stanford pada tahun 2005 dari saluran YouTube "English Speeches", dimulai dari detik 00:17-00:42 dalam video. Dari penggalan transkrip video pidato di atas, penulis menemukan Steve memproduksi Jeda Diam [...] dan Jeda Terisi (*uh*). Penyebab jeda ketidakfasihan ini adalah kegugupan ketika Steve mencoba membuka pidatonya serta masih memikirkan apa yang harus ia ujkarkan.

Dalam percakapan sehari-hari, orang tidak merencanakan dengan hati-hati ke depan dalam mempraktikkan artikulasi dan menyampaikan tiap ujaran (Fox-Tree, 1995 : 709). Ketidakfasihan bicara biasanya terjadi ketika tidak ada rencana fonologis yang tepat dan siap untuk dieksekusi, ini mungkin disebabkan oleh konseptualisasi atau kesulitan formulasi (MacGregor, 2008 : 10).

Pada penelitian ini penulis menggunakan video pidato dari YouTube. YouTube menjadi sumber data utama. YouTube sendiri adalah situs website berbagi video gratis yang memudahkan untuk menonton video online. Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis ketidakfasihan serta menganalisis faktor-faktor ketidakfasihan yang terdapat di video pidato pada salah satu saluran YouTube "English Speeches" yang di buat Ricardo tahun 2017 yang sudah memiliki 2,76 juta pelanggan dan mengunggah video terbaru setiap minggunya. Dari video-video inilah penulis dapat menganalisis ketidakfasihan bicara.

Penulis memilih judul ini sebagai penelitian karena hal ketidakfasihan berbicara erat dengan kita dalam berujar sehari-hari serta memilih ketidakfasihan sebagai penelitian dikarenakan masih jarang diteliti di tempat perkuliahan penulis dan berdasarkan pengalaman pribadi penulis karena kerap kali mendapati kesulitan dalam hal ketidakfasihan berbicara dalam bahasa asing. Pemilihan YouTube sebagai sumber data karena mudah untuk mendapatkan data yang jelas dan baru, serta di zaman sekarang berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai dewasa dapat mengakses dan menggunakan situs website berbagi video ini.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis dari ketidakfasihan berbicara yang terdapat pada video pidato di saluran YouTube "English Speeches".

2. Menganalisa faktor-faktor yang membuat ketidakfasihan berbicara terjadi dalam video pidato di YouTube pada saluran “English Speeches”.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah:

Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian psikolinguistik khususnya pada ketidakfasihan berbicara dalam pengembangan ilmu linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.

Secara Praktis: Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami tentang ketidakfasihan dalam berbicara. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang ketidakfasihan berbicara dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakfasihan berbicara teruntuk mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris yang melakukan penelitian tentang ketidakfasihan dengan objek lain selain video pidato.

1.4. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan mendukung penulis dalam mengerjakan penelitian ini yaitu:

1. “Ketidakfasihan Berbicara Mahasiswa Saat Mengikuti Ujian Seminar Proposal di Fakultas Ilmu Budaya (Suatu Analisis Psikolinguistik)”. Skripsi oleh Nila Wulandari (2016). Dia menggunakan teori Fox-Tree (1995) dan Bortfeld dkk. (2001) dan menyimpulkan bahwa pada mahasiswa yang mengikuti ujian seminar proposal kebanyakan dari mereka melakukan senyapan diam dan senyapan terisi di karenakan peningkatan proses kognitif yang berakibat pada perencanaan yang berat dan keterlambatan pengujaran. Ketidakfasihan berbicara pada mahasiswa dipengaruhi oleh variabel seperti beban kognitif, media komunikasi, topik yang dibicarakan, karakteristik penerima, karakteristik pembicara, serta faktor sosial dan situasional.
2. “Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran dalam Serial Drama *Sherlock* oleh Sir Arthur Conan Doyle (Suatu Analisis Psikolinguistik)”. Skripsi oleh Ika Pertiwi Gue (2015). Dia mengidentifikasi jenis ketidakfasihan bicara dari karakter dalam serial drama dan menganalisis penyebab ketidakfasihan bicara tersebut. Dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data yang dikumpulkan, dia menggunakan teori Fox-Tree (1995) dan MacGregor (2008) mengidentifikasi jenis ketidakfasihan bicara dan Bortfeld dkk. (2001) untuk mengetahui penyebab ketidakfasihan. Ia menemukan bahwa senyapan diam paling banyak terjadi karena peningkatan proses kognitif yang mengakibatkan perencanaan yang berat dan keterlambatan ujaran. Perbaikan terjadi paling sedikit karena fakta bahwa perbaikan mengubah informasi yang akan mempengaruhi pemahaman pendengar.

3. “Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran dalam Serial Film *Harry Potter* Enam dan Tujuh (Suatu Analisis Psikolinguistik)”. Skripsi oleh Prisky Rooseline Debora Oroh (2016). Dia menggunakan teori Fox-Tree (1995) dan MacGregor (2008) untuk menemukan jenis ketidakfasihan bicara dan Bortfeld dkk. (2001) teori untuk mengetahui penyebab ketidakfasihan bicara. Dia menemukan bahwa lima jenis ketidakfasihan bicara dihasilkan oleh karakter dalam Serial Film *Harry Potter* Enam dan Tujuh.
4. “Speech Disfluencies and Mispronunciations in English Oral Communication among Malaysian Undergraduates”. Skripsi oleh Sarah Yong Enxhi (2012). Dia memeriksa jenis ketidakfasihan bicara dan kesalahan pengujaran. Dia menggunakan teori Shriberg (1994) tentang jenis ketidakfasihan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis ketidakfasihan bicara yang terdapat pada mahasiswa Malaysia adalah senyapan terisi, pengulangan, substitusi, penjumlahan, kesalahan artikulasi, gagap, dan kesalahan saat mulai berujar, untuk sementara hasil kesalahan pengujaran dibagi menjadi penggantian vokal.
5. “Analysis of The Students’ Speaking Disfluency In Oral Presentation (A Research Conducted at the English Department Students in Academic Year of 2009/2010 and 2010/2011)”. Skripsi oleh Suhardin Djamrun (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima jenis ketidakfasihan yang biasa dilakukan mahasiswa dalam presentasi lisannya, yaitu: ragu-ragu, pengulangan, kesalahan awal, kata pengisi dan revisi. Pengulangan terbagi menjadi dua jenis, yaitu: pengulangan kata dan pengulangan frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan merupakan salah satu ketidakfasihan yang banyak dilakukan mahasiswa dalam presentasi. Proses terjadinya ketidakfasihan disebabkan oleh beberapa faktor. Sebagai contoh, keragu-ruguan terjadi karena penutur mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ucapannya, karena penutur tidak membiarkan dirinya diam, merasa gugup, terjebak ide, dan kurangnya informasi.

Dari kelima penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan yakni dari lima penelitian tersebut, tiga diantaranya memiliki kesamaan teori, teori yang digunakan adalah teori Fox-Tree (1995) dan MacGregor (2008) tentang jenis ketidakfasihan bicara, dan Bortfeld dkk. (2001) untuk mengetahui faktor penyebab ketidakfasihan bicara. Penelitian mereka memiliki perbedaan pada objek yang akan diteliti, yang pertama meneliti tentang ujian seminar mahasiswa, yang kedua memeriksa serial drama, dan yang ketiga memeriksa serial film. Dan dua sisanya memilih untuk meneliti mahasiswa, baik yang sudah sarjana maupun masih kuliah.

1.5. Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah teori dari Fox-Tree (1995 : 709) & MacGregor (2008 : 6-7) serta Bortfeld dkk. (2001 : 125-129). Fox-Tree (1995 : 709) mengatakan bahwa ketidakfasihan bicara umumnya didefinisikan sebagai fenomena yang mengganggu aliran bicara dan tidak menambahkan makna atau menyebabkan kesalahan dalam ujaran. Ini termasuk jeda panjang, pengulangan kata atau frase, pengulangan kalimat, dan kata pengisi *uh* dan *um*. Secara umum, ketidakfasihan mengacu pada senyapan panjang yang sering disebut senyapan diam, juga senyapan terisi dalam bentuk bunyi: *um*, *mm*, *er* atau *uh*, dan ujaran lain seperti: *I mean.., well..* atau *You know...*

Fox-Tree (1995 : 709) dan MacGregor (2008 : 7) membagi ketidakfasihan berbicara dalam enam tipe, yaitu:

1. Senyapan Diam (*Silent Pause*)

Senyapan diam adalah periode di mana ada senyapan panjang yang tidak biasa. Contohnya: *I [...] want the red ball*. Senyapan diantara kata *I* dan *want the red ball* adalah [...] atau sebuah senyapan diam.

2. Senyapan Terisi (*Filled Pause*)

Senyapan terisi biasanya mengacu pada istilah bahasa Inggris yang disebut Pengisi. Pengisi adalah suara yang tidak berarti yang menunjukkan keraguan dan tidak ada hubungannya dengan pesan, seperti: *uh*, *err*, *um*, dan *mm*. Contohnya: *I want the *um* red ball, I want the ball that is red*.

3. Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan adalah fonem, suku kata, kata atau frase yang berulang. Contohnya: *I want <the> uhh <the> red ball*, pengujar mengulangi kata *the*.

4. Perbaikan (*Repairs*)

Perbaikan adalah suatu fonem, kata atau frase yang diperbaiki. Contohnya: *She wants {the blue - the red} ball*, pengujar menarik kembali kata-katanya dan mengganti tepat setelah dia mengatakan *blue* menjadi *red*.

5. Salah Mulai (*False Start*)

Salah mulai adalah kondisi di mana ada kata, frasa, atau ujaran yang berhenti sebelum selesai terujar karena pembicara telah memulai dengan kata, frasa, atau ujaran baru. Contohnya: *I want the yell- orange ball*, kesalahan pada kata *yell-* kata tersebut dipotong kemudian pengujar memulai dengan kata baru *orange*.

6. Senyapan Leksikal (*Lexical Fillers*)

Senyapan leksikal adalah kata-kata yang sering digunakan dimana dalam semantik memberikan arti yang berlebihan pada sebuah ujaran. Contohnya: *well, I mean, You know.*

Walaupun ketidakfasihan berbicara memiliki jenis yang berbeda-beda, kita akan menemukan hal-hal tersebut disebabkan oleh penyebab yang sama.

Bortfeld dkk. (2001: 125-129), menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakfasihan berbicara, antara lain:

1. Beban Pemrosesan (*Processing Load*)

Beban pemrosesan berkaitan dengan konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi yang terpengaruh seiring dengan meningkatnya proses berfikir, dengan kata lain ujaran yang membutuhkan proses berpikir yang berat berisiko mengandung lebih banyak kata-kata sulit.

2. Fungsi Koordinasi (*Coordination Functions*)

Fungsi koordinasi terkait dengan harmonisasi interaksi. Ketidakmampuan berbicara memungkinkan dua orang dalam percakapan untuk berkoordinasi dengan lebih baik, mengatur percakapan, bahkan menggambarkan keadaan mental satu sama lain.

3. Keakraban lawan Ketidakakraban Rekan Percakapan (*Familiar versus Unfamiliar Conversational Partners*)

Keakraban rekan percakapan adalah hubungan penguji dengan lawan bicaranya. Seseorang cenderung tidak fasih saat berbicara dengan orang asing daripada berbicara dengan orang yang dikenal. Ini karena kecemasan dan kecemasan yang dialami orang asing tersebut.

4. Umur (*Age*)

Faktor ini terkait dengan perubahan kognitif, kemampuan motorik dan fungsi persepsi seseorang mulai memasuki usia tua. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidaknyamanan berbicara meningkat pada pembicara yang berusia 60 hingga 70 tahun ke atas.

5. Jenis Kelamin (*Gender*)

Shriberg dalam Bortfeld dkk. (2001 : 128) menyatakan bahwa pria lebih banyak menggunakan wajah daripada wanita. Dia dengan hati-hati mengusulkan

bahwa mungkin menggunakan banyak senyuman adalah cara bagi pria untuk dapat mempertahankan interaksi.

6. Pengaruh Variabel Lain Atas Ketidakfasihan (*Effects Of These Variables Upon Disfluencies*)

Pengaruh variabel lain atas ketidakfasihan berbicara adalah faktor-faktor seperti beban kognitif, karakteristik percakapan teman sebaya, media komunikasi, karakteristik pembicara (stimulus), topik percakapan, dan faktor sosial dan situasi.

1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari keseluruhan strategi yang diikuti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kebanyakan studi penelitian mengikuti strategi yang siap diidentifikasi. Penelitian menentukan dan dilaporkan apa adanya; ini melibatkan pengumpulan data numerik untuk menjawab pertanyaan tentang status subjek studi saat ini. Jenis umum penelitian melibatkan penilaian preferensi, sikap, praktik, perhatian, atau minat sekelompok orang (Gay, Mills, Airasian, 2002 : 9). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisis, menjelaskan dan memvalidasi data. Ada beberapa langkah yang penulis lakukan:

1. Persiapan

Pada tahap ini penulis memilih video untuk mencari data paling banyak ketidakfasihannya pada video tersebut, juga membaca buku linguistik lebih khusus pada buku psikolinguistik, juga mencari skripsi, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan ketidakfasihan. Hanya 6 video yang digunakan sebagai data untuk penelitian ini.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menonton 6 video terpilih beberapa kali untuk mengambil objek penelitian yang akurat bahkan dalam setiap detiknya, penulis akan berhenti apabila ditemukan contoh data untuk mengidentifikasi ketidakfasihan tersebut, jika dapat dikategorikan sebagai tidak fasih, penulis mengklasifikasikannya dan menganalisis faktor penyebab terjadinya ketidakfasihan. Data hasil ditulis di kertas dan diketik. Penulis juga memasukkan naskah video dalam lampiran.

3. Analisis Data

Dalam analisis data, penulis mengklasifikasikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan ke dalam jenis ketidakfasihan bicara menggunakan teori dari Fox-Tree (1995 : 709) & MacGregor (2008 : 6-7) dan untuk faktor-faktor

penyebab ketidakfasihan akan dianalisis dengan menggunakan teori dari Bortfeld dkk. (2001 : 125-129). Hasil analisis tersebut akan diketik dan digunakan sebagai data akhir.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Video Pidato Steve Jobs – *Stay Foolish. Stay Hungry* (14:13)

Senyapan Diam (*Silent Pause*)

(00:18-00:23) : *thank you [...] I'm honored to be with you today..* (terima kasih [...] saya merasa terhormat bisa bersamamu hari ini..)

Senyapan diam terjadi selama 5 detik dalam selang waktu 00:18-00:23.

Senyapan Terisi (*Filled Pause*)

(00:34 & 00:38) : *truth be told *uh* I never graduated from college and *uh* this is the closest I've ever gotten to a college graduation..* (sejujurnya *uh* saya tidak pernah lulus dari perguruan tinggi dan *uh* ini adalah waktu terdekat saya dengan kelulusan perguruan tinggi..)

Senyapan terisi terjadi di antara kata *told* dan *I* serta antara kata *and* dan *this*.

Senyapan Leksikal (*Lexical Fillers*)

(06:15) : *how can you get fired from a company you started? /Well/ as Apple grew..* (bagaimana anda bisa dipecat dari perusahaan yang anda dirikan? /Yah/ seiring pertumbuhan Apple..)

Senyapan leksikal terjadi di awal jawaban dari pertanyaan yang di ujarakan pengujar.

Pidato Steve ini juga melibatkan kontak mata yang sedikit terhadap pendengar dan lebih banyak melihat pada teks yang Ia bawa.

2.2. Video Pidato Michelle Obama – *Trump's Sexual Behavior* (11:36)

Senyapan Diam (*Silent Pause*)

(02:50-02:51) : *or when you [...] you see that guy at work that stands just a little too close..* (atau ketika anda [...] anda melihat pria di tempat kerja yang berdiri agak terlalu dekat..)

Senyapan diam terjadi selama 1 detik dalam selang waktu 00:50-00:51.

Senyapan Terisi (*Filled Pause*)

(08:03) : *about their six-year-old son who one day was *uh* watching the news..*
(tentang anak laki-laki mereka yang berusia enam tahun yang suatu hari sedang *uh* menonton berita..)

Senyapan terisi terjadi di antara kata *was* dan *watching*.

Pengulangan (*Repetition*)

(05:42) : *and <I> I know it's a campaign but this isn't about politics it's about basic human decency..* (dan <saya> saya tahu ini kampanye, tetapi ini bukan tentang politik, ini tentang kesusilaan dasar manusia..)

Pengulangan kata terjadi pada kata *I* sebanyak 1 kali.

Salah Mulai (*False Start*)

(02:30, 02:36, 02:39) : *the disrespect of our ambitions and intellect the belief that you can do anything you want to a woman, it is cruel, i- it's frightening and the truth is, it hurts, i- it's hurt, i- it's like that sick sinking feeling you get when you're walking down the street..* (tidak menghormati ambisi dan kecerdasan kita keyakinan bahwa anda dapat melakukan apa pun yang anda inginkan kepada seorang wanita, itu kejam, *i- itu* menakutkan dan sebenarnya, itu menyakitkan, *i- itu* menyakitkan, *i- itu* seperti perasaan tenggelam yang memuakkan anda dapatkan saat anda sedang berjalan di jalan..)

Salah mulai terjadi pada kata *it's* saat pengujarnya berusaha mengucapkan kata tersebut.

Pidato Michelle ini juga melibatkan kontak mata yang banyak terhadap pendengar dan lebih sedikit melihat pada teks yang Ia bawa.

2.3. Video Pidato Denzel Washington – *Put God First* (10:44)

Senyapan Diam (*Silent Pause*)

(04:52-04:53) : *so don't be afraid to go outside the box, don't be afraid to [...] think outside the box..* (jadi jangan takut untuk keluar dari kotak, jangan takut untuk [...] berpikir di luar kotak..)

Senyapan diam terjadi selama 1 detik dalam selang waktu 04:52-04:53.

Senyapan Terisi (*Filled Pause*)

(01:45) : *I'm keep it real short *uh* I remember my graduation speaker got up there and went on forever..* (saya akan membuatnya sangat singkat *uh* saya ingat pembicara kelulusan saya naik ke sana dan berlanjut sampai selamanya..)

Senyapan terisi terjadi di antara kata *short* dan *I*.

Pengulangan (*Repetition*)

(04:17) : *today is the beginning of rest of your life and <it can be> it can be very frightening..* (hari ini adalah awal dari sisa hidupmu dan <bisa jadi> bisa jadi sangat menakutkan..)

Pengulangan kata terjadi pada kata *it can be* sebanyak 1 kali.

Perbaikan (*Repairs*)

(02:58) : *and every time she looked up {she - every time} i looked up she was looking at me, she looking me in the eye..* (dan setiap kali dia melihat {dia - setiap kali} aku melihat dia melihat ke arahku, dia melihat ke mataku..)

Perbaikan kata terjadi pada kata *she* diganti jadi kata *every time*.

Salah Mulai (*False Start*)

(04:18) : *and i- it's a new world out there, it's a mean world out there..* (dan *i- ini* adalah dunia baru di luar sana, itu artinya dunia yang kejam di luar sana..)

Salah mulai terjadi pada kata *it's* saat pengujarnya berusaha mengucapkan kata tersebut.

Denzel dalam pidatonya sedikit melihat teks, lebih aktif berinteraksi pada para pendengar dan banyak melakukan kontak mata pada mereka juga.

2.4. Video Pidato Shashi Tharoor – *Britain Owes Reparations To India* (15:25)

Senyapan Diam (*Silent Pause*)

(00:55-00:58) : *I am not sure how to do it any differently [...] perhaps what I should do is really try and pay attention to the arguments that have advanced by the opposition today..* (saya tidak yakin bagaimana melakukannya secara berbeda [...] mungkin yang harus saya lakukan adalah benar-benar mencoba dan memperhatikan argumen yang telah dikemukakan oleh oposisi hari ini..)

Senyapan diam terjadi selama 3 detik dalam selang waktu 00:50-00:58.

Senyapan Terisi (*Filled Pause*)

(02:17) : *with what became the products of the dark and satanic mills of the Victoria in England that *uh* meant that the weavers in India became beggars..* (dengan apa yang menjadi produk gelap dan pabrik setan Victoria di Inggris yang *uh* berarti bahwa penenun di India menjadi pengemis..)

Senyapan terisi terjadi di antara kata *that* dan *meant*.

Pengulangan (*Repetition*)

(03:26 & 03:28) : *one fifth <of> <of> of <of the> of the elites <of> of the wealthy class in Britain in 19th century owed their money to transporting 3 million Africans across the waters..* (seperlima <dari> <dari> dari <dari> dari para elit <dari> dari orang kelas kaya di Inggris pada abad ke-19 berhutang uang mereka untuk mengangkut 3 juta orang Afrika melintasi perairan..)

Pengulangan kata terjadi pada kata *of* sebanyak 3 kali dan kata *of the* sebanyak 1 kali.

(12:42 & 12:43) : *<but> but if I <if I may just> <if I may just> point out I think the arguments made by a couple of speakers..* (<tapi> tapi jika saya <jika saya boleh> <jika saya boleh> menunjukkan saya pikir argumen yang dibuat oleh beberapa pembicara..)

Pengulangan kata terjadi pada kata *but* sebanyak 1 kali serta pada kata *if I may just* sebanyak 1 kali.

Perbaikan (*Repairs*)

(04:35) : *He said that the starvation of anyway {underfood - underfed} Bengalis mattered much less than that of sturdy Greeks'..* (Dia berkata bahwa kelaparan bagi orang Bengali yang {kurang makan (misspell) - kurang makan} tidak terlalu penting daripada kelaparan orang Yunani yang kuat..)

Perbaikan kata terjadi pada kata *underfood* menjadi *underfed*.

Shashi dalam pidatonya sedikit menggunakan catatan kecilnya dan lebih banyak melihat ke arah pendengar. Dalam berpidato ia lebih banyak melakukan kontak mata dengan pendengar.

2.5. Video Pidato Steven Spielberg – *Follow Your Intuition* (18:00)

Senyapan Diam (*Silent Pause*)

(06:39-06:42) : *good choice, you're in great shape [...] not in the job market, but culturally..* (pilihan yang baik, anda dalam kondisi sangat baik [...] bukan di pasar kerja, tetapi secara budaya..)

Senyapan diam terjadi selama 3 detik dalam selang waktu 06:39-06:42.

Senyapan Terisi (*Filled Pause*)

(00:12 & 00:17) : *thank you, thank you *uh* President Faust and Paul Choi, thank you so much *um* it's an honor and a thrill..* (terima kasih, terima kasih *uh* Presiden Faust dan Paul Choi, terima kasih banyak *um* ini suatu kehormatan dan sensasi..)

Senyapan terisi terjadi di antara kata *thank you* dan *president* serta kata *much* dan *it's*.

Pengulangan (*Repetition*)

(01:25 & 01:27) : *most people go to college for an education and some <go> go for their parents, but I went <for my> for my kids..* (kebanyakan orang kuliah untuk pendidikan dan beberapa <pergi> pergi untuk orang tua mereka, tapi saya pergi <untuk saya> untuk anak-anak saya..)

Pengulangan kata terjadi pada kata *go* sebanyak 1 kali dan kata *for my* sebanyak 1 kali.

(05:04 & 05:07) : *not even that one <and> <and> and many of these early films reflected the values that <I> <I> I cared deeply about and I still do..* (bahkan tidak satu <dan> <dan> dan banyak dari film awal ini mencerminkan nilai-nilai yang <saya> <saya> saya sangat pedulikan dan saya masih melakukannya..)

Pengulangan kata terjadi pada kata *and* sebanyak 2 kali dan kata *I* sebanyak 2 kali)

Salah Mulai (*False Start*)

(02:53) : *life is one stro- strong long string of character-defining moments..* (hidup adalah satu rangkaian panjang yang *ku- kuat* dari momen-momen yang menentukan karakter..)

Salah mulai terjadi pada kata *strong* saat pengujarnya berusaha mengucapkan kata tersebut.

Senyapan Leksikal (*Lexical Fillers*)

(02:02) : */Well/ I left college because I knew exactly what I wanted to do and some of you know too but some of you don't.. (/Baiklah/ saya meninggalkan perguruan tinggi karena saya tahu persis apa yang ingin saya lakukan dan beberapa dari anda tahu juga, tetapi beberapa dari anda tidak..)*

Senyapan leksikal terjadi pada awal pengujar ingin memulai kalimatnya.

Pidato Steven banyak melakukan kontak mata dan berinteraksi serius dengan para pendengar. Ia juga melihat catatan kecil yang di bawanya tapi tidak sesering menatap ke arah pendengar.

2.6. Video Pidato Ellen DeGeneres – *Be True To Yourself* (10:15)

Senyapan Diam (*Silent Pause*)

(00:55-00:57) : *so [...] I had to break the word down myself to find out the meaning.. (jadi [...] saya harus memecahkan sendiri kata itu untuk mencari tahu artinya..)*

Senyapan diam terjadi selama 2 detik dalam selang waktu 00:55-00:57.

Senyapan Terisi (*Filled Pause*)

(00:12 & 00:14) : *thank you President Cowan *uh* Mrs. President Cowen *uh* distinguished guests, undistinguished guests, you know who you are.. (terima kasih Presiden Cowan *uh* Ibu Presiden Cowen *uh* tamu terhormat, tamu yang tidak terhormat, anda tahu siapa anda..)*

Senyapan terisi terjadi di antara kata *Cowan* dan *mrs.* Serta antara kata *Cowen* dan *distinguished*.

Pengulangan (*Repetition*)

(02:58, 02:59, 03:03) : *and <I> I really <I had> I had no ambition I didn't know what I wanted to do <I> I did everything from: I shucked oysters, I was a hostess, I was a bartender, I was waitress, I painted houses, I sold vacuum cleaners, I had no idea.. (dan <saya> saya benar-benar <saya punya> saya tidak punya ambisi saya tidak tahu apa yang ingin saya lakukan <saya> saya melakukan segalanya mulai dari: saya mengupas tiram, saya adalah seorang penyambut tamu, saya adalah seorang bartender, saya adalah seorang pelayan, saya mengecat rumah, saya menjual penyedot debu, saya tidak punya ide apapun..)*

Pengulangan kata terjadi pada kata *I* sebanyak 1 kali, pada kata *I had* sebanyak 1 kali dan pada kata *I* lagi sebanyak 1 kali.

(06:26) : *I lost my career. I got <the> the show was cancelled after six years without even telling me..* (saya kehilangan karir saya. saya dapati <itu> pertunjukan itu dibatalkan setelah enam tahun tanpa memberi tahu saya..)

Pengulangan kata terjadi pada kata *the* sebanyak 1 kali.

Salah Mulai (*False Start*)

(00:24) : *so- and thank you to all the graduating class of 2009..* (*jadi- dan terima kasih untuk semua lulusan angkatan 2009..*)

Salah mulai terjadi pada kata *and* saat pengujarnya berusaha mengucapkan kata tersebut.

Senyapan Leksikal (*Lexical Fillers*)

(02:25) : *more courageous graduating class /I mean/ look at you all, wearing your robes..* (kelas kelulusan yang lebih berani /maksud saya/ lihat kalian semua, memakai jubah kalian..)

Senyapan leksikal terjadi pada awal pernyataan di tengah kalimat yang di ujkarkan pengujar.

Pidato Ellen keseluruhannya melakukan kontak mata dan berinteraksi dengan para pendengar. Ia tidak melihat catatan yang di bawanya dan sering menatap ke arah pendengarnya.

Setelah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis ketidakfasihan berbicara dalam keenam video di atas penulis mendapati ada faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakfasihan tersebut.

2.2.1. Beban Pemrosesan (*Processing Load*)

(Michelle - 05:42) : *and <I> I know it's a campaign but this isn't about politics it's about basic human decency..* (dan <saya> saya tahu ini kampanye, tetapi ini bukan tentang politik, ini tentang kesusilaan dasar manusia..)

Analisis : terjadi ketidakfasihan pada ujaran ini dikarenakan Michelle berusaha menekan rasa amarah yang menjadikan intonasi ujarannya meninggi serta luapan emosi untuk menguatkan alasan pidatonya yang membuat beban pada proses berujarnya sehingga terjadi pengulangan kata.

(Steven - 05:04 & 05:07) : *not even that one <and> <and> and many of these early films reflected the values that <I> <I> I cared deeply about and I still do..* (bahkan tidak yang satu itu <dan> <dan> dan banyak dari film awal ini mencerminkan nilai-nilai yang <saya> <saya> saya sangat pedulikan dan saya masih melakukannya..)

Analisis : terjadi pengulangan beruntun pada ujaran Steven ini dikarenakan ia berusaha mengingat sesuatu sambil memikirkan emosi dan rasa kepedulian dalam ujaran pidatonya.

2.2.2. Fungsi Koordinasi (*Coordination Functions*)

(Shashi - 12:42 & 12:43) : <but> *but if I <if I may just> <if I may just> point out I think the arguments made by a couple of speakers..* (<tapi> tapi jika saya <jika saya boleh> <jika saya boleh> menunjukkan saya pikir argumen yang dibuat oleh beberapa pembicara..)

Analisis : terjadi pengulangan kata dalam ujaran Shashi dikarenakan sempat adanya interaksi dari pihak pendengar yang membuatnya harus berhenti sambil berpikir dan menyusun ulang katanya. Ia juga mengangkat tangan dan mengeluarkan senyum serta tawa yang membuat para pendengar mengerti bahwa itu tidak mengganggunya dalam meneruskan ujaran pidatonya

2.2.3. Keakraban Lawan Ketidakakraban Rekan Pembicaraan (*Familiar Versus Unfamiliar Conversational Partners*)

(Steven - 02:02) : */Well/ I left college because I knew exactly what I wanted to do and some of you know too but some of you don't..* (*/Baiklah/* saya meninggalkan perguruan tinggi karena saya tahu persis apa yang ingin saya lakukan dan beberapa dari anda tahu juga, tetapi beberapa dari anda tidak..)

Analisis : terjadi ketidakfasihan dengan penambahan senyapan leksikal pada awal kalimat dikarenakan Steven sedang berpikir untuk memberitahukan alasan dari ujarannya pada pendengar yang belum mengenalnya atau terus melanjutkan ujaran untuk para pendengar yang sudah mengenalnya.

2.2.4. Umur (*Age*)

(Steven - 01:25 & 01:27) : *most people go to college for an education and some <go> go for their parents, but I went <for my> for my kids..* (kebanyakan orang kuliah untuk pendidikan dan beberapa <pergi> pergi untuk orang tua mereka, tapi saya pergi <untuk saya> untuk anak-anak saya..)

Analisis : terjadi beberapa pengulangan pada ujaran Steven ini dikarenakan ia berusaha menjelaskan sambil memikirkan ujaran selanjutnya di usianya yang waktu itu sudah menginjak 68-69 tahun sehingga mendapatkan sedikit kesulitan untuk kelancaran ujarannya.

2.2.5. Jenis Kelamin (*Gender*)

(Denzel - 08:11) : *one of two things but nothing's better than that, <not> not jewelry..* (salah satu dari dua hal tapi tidak ada yang lebih baik dari itu, <bukan> bukan perhiasan..)

Analisis : terjadi pengulangan kata pada ujaran Denzel dikarenakan ia terburu-buru berujar akan tetapi dengan menambahkan gerakan sambil memaikan mimik wajahnya para pendengar tetap bisa memperhatikannya dan itu menjadi cara dia untuk mempertahankan interaksi dengan para pendengarnya walaupun tidak fasih berujar.

2.2.6. Pengaruh Variabel Lain Atas Ketidakfasihan (*Effects Of These Variables Upon Disfluencies*)

Beban Kognitif

(Ellen - 06:26) : *I lost my career. I got <the> the show was cancelled after six years without even telling me..* (saya kehilangan karir saya. saya dapati <itu> pertunjukan itu dibatalkan setelah enam tahun tanpa memberi tahu saya..)

Analisis : terjadi pengulangan kata pada ujaran Ellen dikarenakan ia harus mengingat kejadian yang menyedihkan di masa lalunya sambil menceritakannya pada para pendengar pidatonya.

3. PENUTUP

3.1. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang ketidakfasihan berbicara ini penulis mendapatkan kesimpulan bahwa dalam video pidato yang dijadikan sumber data ditemukan banyak jenis-jenis ketidakfasihan berbicara yang berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan.

Jenis-jenis ketidakfasihan yang ditemukan penulis sudah diidentifikasi dan diklasifikasikan menjadi enam jenis ketidakfasihan sesuai dasar teori yang penulis gunakan sebagai landasan penelitian. Jenis ketidakfasihan yang berhasil ditemukan penulis dalam video pidato tersebut adalah: Senyapan Diam, Senyapan Terisi, Pengulangan, Perbaikan, Salah Mulai, dan Senyapan Leksikal.

Faktor yang mempengaruhi ketidakfasihan ujaran dari setiap pidato di temukan ada 6 jenis yaitu: Beban Pemrosesan, Fungsi Koordinasi, Keakraban Lawan Bicara, Umur, Jenis Kelamin, dan Beban Kognitif.

3.2. SARAN

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menyarankan bahwa masih banyak contoh ketidakfasihan yang bisa diteliti pada data video penulis, apabila kedepannya ada pembaca yang berkeinginan mengambil penelitian psikolinguistik.

Penulis menyarankan pada pembaca terlebih khusus pada mahasiswa yang ingin melakukan penelitian kajian linguistik konsentrasi pada kajian psikolinguistik untuk mengambil analisis ketidakfasihan berbicara menggunakan data seperti rekaman video pidato yang penulis ambil, bisa juga menggunakan rekaman video diskusi dalam beragam topik, khotbah, ceramah atau seminar, rekaman debat dalam berbagai topik atau rekaman video monolog, dan juga bisa rekaman video vlog yang semuanya menggunakan bahasa Inggris untuk dikemudian hari apabila pembaca ingin melakukan penelitian yang sama. Penulis juga menyarankan pilihan lain untuk mengambil kajian psikolinguistik dengan objek seseorang yang enggan untuk berbicara atau memiliki masalah mental. Terima kasih semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian et. al. 2001. *An Introduction to Language and Communication*. Cambridge, Massachusetts : The MIT Press.
- Bortfeld, Heather et. al. 2001. "Disfluency Rates in Conversation: Effects of Age, Relationship, Topic, Role, and Gender". *Language and Speech*, Vol. 44 No. 2 (123-147). Middlesex : Kingston Press Ltd.
- Djamrun, Suhardin. (2013). "*Analysis of The Student's Speaking Disfluency in Oral Presentation*". Skripsi. English Education Department Faculty of Letters and Culture . University of Gorontalo.
- Enxhi, S. Y. (2012). "*Speech Disfluencies and Mispronunciations in English Oral Communication among Malaysian Undergraduates*". Skripsi. Malaysia. Faculty of Modern Languages and Communication. University Putra Malaysia.
- Fernández, E. M et al. (2010). *Fundamentals of Psycholinguistics*. West Sussex, United Kingdom. John Wiley & Sons Ltd.
- Fox Tree, J. E. (1995). "*The Effects of False Starts and Repetitions on the Processing of Subsequent Words in Spontaneous Speech*". *Journal of Memory and Language*. Vol. 34. New York: Elsevier Ltd.
- Gay, L. R et. al. 2002. *Educational Research : Competencies for Analysis and Applications, Tenth Edition*. New Jersey, USA. Pearson Education, Inc.

- Gue, Ika Pertiwi. (2015). “*Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran dalam Serial Drama Sherlock oleh Sir Arthur Conan Doyle (Suatu Analisis Psikolinguistik)*”. Skripsi. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Haviland, William et. al. 2008. *Cultural Anthropology: The Human Challenge, Twelfth Edition*. Thomson Wadsworth. Thomson Corporation Press Ltd.
- MacGregor, Lucy. J. 2008. “Disfluencies Affect Language Comprehension: Evidence From Event-related Potentials and Recognition Memory”. Thesis. Department of Philosophy, Psychology, and Language Sciences. University of Edinburgh.
- MacGregor, Lucy et. al. 2008. “Not All Disfluencies Are Equal: The Effects of Disfluent Repetition on Language Comprehension”. Department of Psychology. Brain & Language. New York : Elsevier Ltd.
- Moulin, Luciana and Carlos Campos. 2017. “English as an International Language: A Critical Approach”. IOSR Journal of Research & Method in Education, Vol. 7 Issue 2 Ver. III (30-41). Brazil.
- Oroh, P. R. D. (2016). “*Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran Dalam Serial Film Harry Potter Enam dan Tujuh*”. Skripsi. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Rose, R. L. (1998). “*The Communicative Value Of Filled Pauses In Spontaneous Speech*”. Thesis. Faculty Of Arts. University Of Birmingham.
- Schnadt, Michael. J. 2009. “Lexical Influences on Disfluency Production”. Thesis. Department of Philosophy, Psychology and Language Sciences. University of Edinburgh.
- Susanto, Rochmat. “*The Hypotheses of FLA and Children Language Development*”. Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture. Applied Linguistics Study Program. Yogyakarta State University.
- Wulandari, Nila. (2016). “*Ketidakfasihan Berbicara Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Dalam Ujian Seminar Proposal di Fakultas Ilmu Budaya (Sebuah Analisis Psikolinguistik)*”. Skripsi. Manado : Univeristas Sam Ratulangi.

<https://www.youtube.com/c/EnglishSpeeches/videos>